

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan protein hewani meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak. Perkembangan subsektor peternakan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk peningkatan perbaikan gizi dan peternak.

Ternak babi dipelihara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan bibit, babi sapihan, serta hal-hal seperti melestarikan suatu tradisi keluarga dan berpartisipasi aktif dalam pengadaan pangan nasional. Pengelolaan usahaternak babi berhubungan erat dengan sumber daya yang dimiliki oleh peternak dalam menjalankan usahanya. Sumberdaya dapat berupa modal untuk membiayai proses produksi dan keterampilan beternak. Peternak dihadapkan pada pengambilan keputusan dalam proses produksi dengan memperhitungkan biaya produksi. Ternak babi memiliki keunggulan, antara lain: memiliki laju pertumbuhan yang cukup cepat dan juga memiliki jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang tinggi berkisar 8 sampai 14 ekor (Asih, 2003). Keunggulan tersebut menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging.

Biaya produksi merupakan nilai dari semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi terbesar dalam usahaternak babi adalah biaya pakan yang mencapai 65 - 80 persen dari total biaya produksi.

Perubahan harga faktor produksi tentunya akan berdampak pada perubahan keuntungan yang diterima peternak dalam usahaternak babi. Keuntungan merupakan indikator keberhasilan suatu usaha. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam beternak babi, antara lain: sebagai sumber protein, dan usaha tambahan dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak.

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu daerah di Sumatra Utara yang memiliki potensi peternakan babi yang tinggi, dengan populasi 60.311 ekor pada tahun 2015. Kecamatan Siborong-borong merupakan daerah dengan populasi ternak babi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Tapanuli Utara, dengan populasi 15.921 ekor (Badan Pusat Statistik, 2015). Sistem pemeliharaan yang digunakan peternak pada daerah tersebut yaitu sistem *breeding* dan *fattening*. *Breeding* merupakan sistem pembibitan yang dilakukan oleh peternak, sedangkan *fattening* merupakan sistem penggemukan yang dilakukan oleh peternak.

Peternakan babi di daerah ini masih mempunyai keterbatasan dalam menjalankan usahanya, kurangnya tingkat keterampilan untuk memperhitungkan modal yang digunakan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk operasional usaha serta keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis titik impas dan efisiensi usahaternak babi. Usahaternak babi tersebut dikatakan efisien apabila penerimaan dapat melebihi biaya yang dikeluarkan yaitu melebihi titik BEP.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa nilai titik impas usahaternak babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara
2. Berapa besar tingkat efisiensi usahaternak babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

1.3 Maksud dan Tujuan

1. Mengetahui besarnya nilai titik impas usahaternak babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara
2. Mengetahui besarnya tingkat efisiensi usahaternak babi di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis:
Memberikan pemahaman pada peternak yang bersangkutan tentang usahaternak yang telah dijalankan
2. Kegunaan Teoritis:
Memberikan informasi dan keterampilan kepada peneliti dan pembaca tentang titik impas dan efisiensi usahaternak babi

1.5 Kerangka Pemikiran

Pelestarian babi lokal di Indonesia perlu dilakukan karena babi lokal yang ada terus menurun populasinya dan ada juga bangsa babi lokal yang terancam punah, terutama pada babi lokal yang hidup liar di hutan. Penyebab turunnya populasi babi lokal yang dipelihara oleh masyarakat pada saat ini adalah

masyarakat cenderung untuk memilih beternak babi impor karena produktivitas yang lebih baik. Besar skala usahaternak babi yang kini terdapat dalam dunia usahaternak babi yang ada di Indonesia menurut Sihombing, (2006) dapat digolongkan sebagai usaha keluarga skala <20 ekor indukan, usaha kecil > 20-50 ekor indukan, usaha sedang >50-200 ekor indukan, usaha besar > 200-1250 ekor indukan, usaha sangat besar >1250 ekor indukan.

Perhatian masyarakat akan usahaternak babi cukup besar dengan tujuan memelihara ternak babi dapat membantu memenuhi kebutuhan akan daging bagi masyarakat dan dapat menambahkan pendapatan keluarga. Apabila dikelola dengan baik, usahaternak babi dapat memberikan keuntungan bagi peternak, karena ternak dapat dijual pada umur lepas sapih (5-6 minggu) dan 8-9 bulan dengan bobot badan 90-110 kg. Siklus reproduksi serta laju pertumbuhan ternak babi relatif cepat dan membutuhkan perhatian dalam aspek tatalaksana serta pemberian pakan.

Ternak babi dapat memenuhi sebagian dari permintaan protein hewani, dilihat dari ternak babi cukup produktif untuk dibudidayakan secara intensif karena daya reproduksinya cukup cepat. Babi dapat menghasilkan 12-16 ekor anak per kelahiran dengan masa bunting 114 hari, maka ternak babi dapat dijadikan pemasok daging yang handal dan mempunyai potensi yang tinggi sebagai ternak yang menguntungkan.

Peternak babi masih mempunyai banyak kendala dalam menjalankan usahanya. Babi sangat peka terhadap berbagai jenis penyakit dan parasit. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah kesulitan pembuangan limbah serta pengelolaan modal. Tujuan mengelola usahaternak babi adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang minimum sehingga mencapai titik impas dan efisiensi usaha.

Produktivitas tinggi dengan biaya yang minimum bergantung pada cara peternak menggunakan faktor produksi secara efisien. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses produksi untuk memperoleh input. Biaya produksi adalah nilai dari semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Rodjak, 1996). Biaya produksi (*input*) berdasarkan pada suatu usaha dapat dibedakan menjadi dua terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan, misalnya biaya pembelian bibit ternak, lahan, kandang, dan peralatan kandang. Biaya variabel merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya biaya ransum, listrik, tenaga kerja diluar keluarga, obat – obatan, vaksin dan kesehatan ternak.

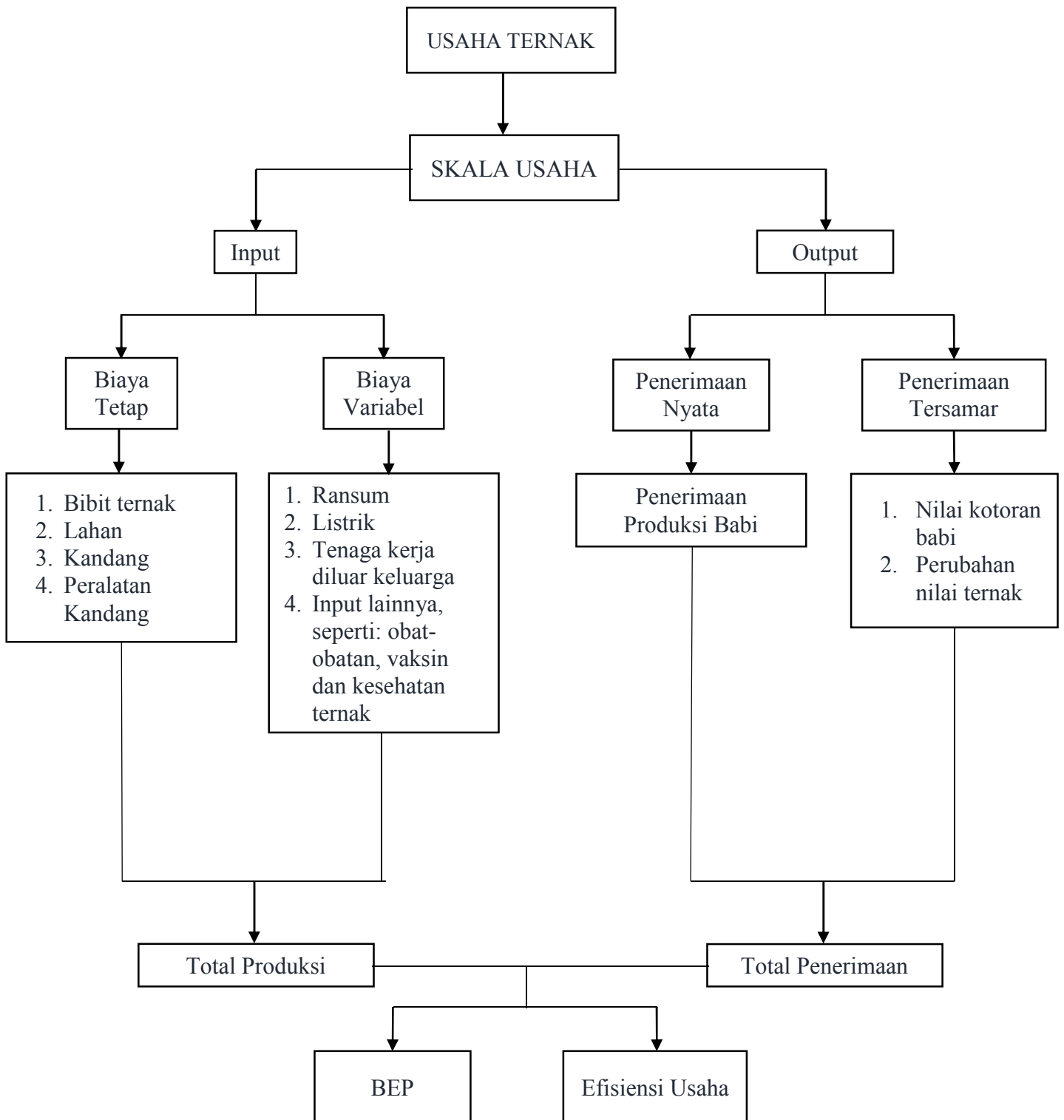
Penerimaan hasil usaha (*output*) adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha (Teken dan Asnawi, 1983), dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual. Penerimaan pada usahaternak rakyat mencakup pada penerimaan nyata dan penerimaan tersamar. Penerimaan nyata merupakan hasil dari penjualan dan pemanfaatan ternak yang diterima dalam bentuk uang. Penerimaan tersamar merupakan hasil dari ternak yang tidak diterima dalam bentuk uang, seperti feses dan perubahan nilai ternak (Septiadi, 1998). Hasil produksi yang tinggi tidak menjamin keuntungan yang diperoleh akan meningkat, karena jika faktor-faktor produksi ditingkatkan akan menyebabkan peningkatan biaya produksi. Struktur biaya memegang peranan penting dalam kegiatan produksi suatu komoditi yang bersifat *profit oriented*. Biaya produksi dan penerimaan merupakan faktor terpenting karena selisih kedua faktor inilah yang akan menentukan besar kecilnya keuntungan menjadi dasar bagi pengusaha dalam mengelola usahanya

(Adiwilaga, 1986). Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis titik impas (*Break Event Point*) dan efisiensi usaha.

Analisis titik impas merupakan suatu kondisi sebuah perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. Semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk operasi produksi bisa ditutupi oleh pendapatan dari penjualan produk (Harahap, 2004). Analisis titik impas digunakan untuk menentukan berapa jumlah produk (dalam rupiah atau unit keluaran) yang harus dihasilkan agar perusahaan tidak menderita rugi. Analisis titik impas mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungan dengan memperoleh kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Analisis titik impas memerlukan beberapa variabel yang harus diketahui, yaitu pengelompokan biaya tetap dan biaya variabel, besar kecilnya biaya variabel berubah-ubah sesuai tingkat volume produksi dalam hal ini biaya variabel per unit sama dengan tetap, dan hasil penjualan. Variabel-variabel tersebut dapat digunakan dalam menganalisis efisiensi usaha.

Efisiensi usaha merupakan kemampuan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu tanpa pemborosan waktu, tenaga, energi dan sebagainya (Mubyarto, 1989). Salah satu untuk mengetahui nilai efisiensi usaha adalah dengan menggunakan metode *renew cost ratio* (R/C), yaitu membagi jumlah penerimaan dengan jumlah total biaya produksi. Apabila nilai efisiensi lebih dari satu maka dapat dikatakan usaha tersebut efisien dan menguntungkan, apabila nilainya kurang dari satu maka usaha tersebut rugi, dan apabila nilainya sama dengan satu maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi. Konsep efisiensi juga diartikan sebagai imbalan antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi.

Efisiensi merupakan ukuran dalam mencapai hasil produksi (*output*) yang didapat dari kesatuan biaya (*input*), kemudian ratio input-input dijadikan dasar dalam menentukan nilai efisiensi.



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017 di Desa Siaro Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara.